



Model Komunikasi Persuasif pada Pembelajaran Materi Praktek Shalat Fardhu pada Anak Usia Dini

Mavianti¹✉, Rizka Harfiani¹, Ellisa Fitri Tanjung²

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia⁽¹⁾

Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia⁽²⁾

DOI: [10.31004/obsesi.v6i6.3188](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3188)

Abstrak

Kemampuan berkomunikasi secara persuasif sangat penting untuk dimiliki oleh guru. Penelitian ini mengemukakan model komunikasi persuasif pada pembelajaran materi praktek shalat fardhu pada anak usia dini. Jenis penelitian ini adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Spradley yakni dengan melakukan analisis domain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model komunikasi persuasif sangat mendukung bagi guru dalam proses pembelajaran materi praktek shalat fardhu pada anak usia dini. Untuk mendukung komunikasi persuasif maka guru harus menguasai materi shalat fardhu sesuai tarjih Muhammadiyah, strategi pembelajaran yang menarik, kondisi belajar yang mendukung dan adanya dukungan dari kepala sekolah. Melalui penelitian ini juga diperoleh informasi bahwa media pembelajaran berbasis audio visual praktek shalat fardhu sesuai Sunnah sangat dibutuhkan dalam mendukung model komunikasi persuasif yang diterapkan oleh guru.

Kata Kunci: *komunikasi persuasif; pembelajaran; shalat fardhu; tarjih muhammadiyah*

Abstract

The ability to communicate persuasively is very important for teachers to have. This study proposes a persuasive communication model in learning the practice of fardhu prayer in early childhood. This type of research is a case study with a qualitative approach. Data collection techniques with observation, interviews and documentation. Technical analysis of the data using the Spradley model by doing a domain analysis. The results of the study indicate that the persuasive communication model is very supportive for teachers in the learning process of Fardhu prayer practice material in early childhood. To support persuasive communication, teachers must master the fardhu prayer material according to the Muhammadiyah Tarjih, interesting learning strategies, supportive learning conditions and the support of the principal. Through this research, information was also obtained that audio-visual-based learning media practice fardhu prayer according to the Sunnah is needed to support the persuasive communication model applied by the teacher.

Keywords: *persuasive communication; learning; fardhu prayer; tarjih muhammadiyah*

Copyright (c) 2022 Mavianti, et al.

✉ Corresponding author :

Email Address : mavianti@umsu.ac.id (Medan, Indonesia)

Received 9 August 2022, Accepted 3 November 2022, Published 18 December 2022

Pendahuluan

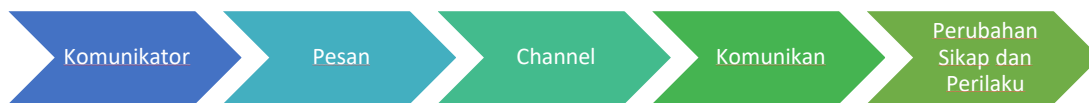
Komunikasi merupakan hal yang paling mendasar dan urgen dalam melakukan aktivitas kehidupan manusia termasuk pembelajaran. Komunikasi menjadi cara yang efektif untuk mendukung proses pembelajaran sehingga pesan dapat tersampaikan kepada peserta didik. Dalam proses pembelajaran pada anak usia dini tentunya guru harus memiliki kemampuan komunikasi persuasif. Dalam hal ini komunikasi persuasif dipahami sebagai proses komunikasi antara dua orang atau lebih yang di dalamnya ada transfer lambang yang memiliki makna dan bertujuan untuk mengubah sikap, pandangan, pendapat, tingkah laku anak didik melalui bujukan, ajakan, imbauan yang bersifat lembut dan luwes. Perubahan perilaku siswa yang menjadi harapan guru tentunya perubahan ke arah yang lebih baik (Zain, 2017). Maka jika guru kurang menguasai model komunikasi persuasif maka akan berdampak pada proses pembelajaran. Ibadah Shalat merupakan rukun Islam kedua yang sangat ditekankan setelah mengucapkan kalimat syahadat. Shalat menjadi tiang agama maka jika ingin agama Islam tetap tegak maka dirikanlah Shalat. Sehingga untuk dapat mewujudkan generasi yang mampu menjaga Shalat maka harus dididik dan dibiasakan sejak kecil. Sehingga peran guru harus dimaksimalkan ketika di sekolah untuk menopang hasil pembelajaran yang maksimal.

Komunikasi persuasif sendiri terdiri dari dua kata komunikasi dan persuasif. Komunikasi atau communication berasal dari bahasa Latin "*communis*". Communis atau dalam bahasa Inggris "*commun*" yang artinya sama. Apabila kita berkomunikasi ini berarti bahwa kita berada dalam keadaan berusaha untuk menimbulkan kesamaan. Sedangkan Istilah persuasi (persuasion) bersumber dari perkataan Latin, *persuasio*, yang kata kerjanya adalah *persuader*, yang berarti membujuk, mengajak, atau merayu (Suryana, 2010). Persuasif berasal dari bahasa latin, yang berarti *induce* (memerankan), *conviction* (meyakinkan), *belief* (kepercayaan) (Ma'arif, 2010). Komunikasi persuasif merupakan usaha perubahan sikap individu dengan memasukkan ide, pikiran, pendapat dan bahkan fakta baru lewat pesan-pesan komunikatif. Pesan yang disampaikan dimaksud untuk menimbulkan kontradiksi inkonsisten diantara sikap dan perilakunya sehingga menggunakan kestabilan sikap dan membuka peluang terjadinya perubahan yang diinginkan. Komunikasi persuasi sangat erat kaitannya dengan perubahan sikap, karna pada dasarnya tujuan persuasi adalah memengaruhi untuk bisa mengubah sikap seseorang. Komunikasi persuasi juga dapat dilakukan secara rasional dan emosional.

Menurut kamus ilmu komunikasi, komunikasi persuasi diartikan sebagai "suatu proses untuk mempengaruhi pendapat, sikap dan tindakan orang dengan menggunakan manipulasi psikologis sehingga orang tersebut bertindak seperti atas kehendaknya sendiri". Menurut Olson dan Zanna salah satu bentuk komunikasi yang paling mendasar adalah persuasif, berarti sebagai perubahan sikap akibat pernyataan informasi dari orang lain. Komunikasi persuasif adalah komponen paling efektif karena mengandung gaya bicara, intonasi, pemilihan kata, gerak tubuh, adalah alat komunikasi untuk mempengaruhi orang lain dan dapat membuat orang lain berubah sesuai dengan apa yang kita inginkan dengan adanya komunikasi persuasif. Dari kesimpulan di atas Komunikasi persuasi adalah aspek yang sangat penting dalam mempengaruhi seseorang. Akan tetapi komunikasi persuasi bukanlah hal yang mudah, banyak faktor yang harus dilakukan agar komunikasi mau untuk merubah sikap, pendapat dan perilakunya dengan adanya kejelasan tujuan, memikirkan secara tepat orang yang dihadapi bicara dan memilih strategi yang pas dan berhubungan dengan komunikasi.

Menurut K. Anderson, dikutip oleh Dedy Mulyana Komunikasi persuasif diartikan sebagai perilaku komunikasi yang memiliki tujuan untuk mempengaruhi keyakinan, sikap dan perilaku individu maupun kelompok melalui pesan yang disampaikan yang terjadi dalam mempengaruhi sikap seseorang atas dasar kehendaknya sendiri (Mulyana, 2011). Proses Komunikasi Persuasif menggambarkan alur kerja/ tahapan pesan persuasif dikirimkan dari

komunikator hingga diterima dan diolah oleh komunikan. Proses tersebut dapat diilustrasikan dengan gambar 1.



Gambar 1. Proses Komunikasi Persuasif

Proses komunikasi persuasif Carl Hovland menggambarkan bahwa komunikasi yang dimulai dari komunikator bertujuan menyampaikan pesan kepada komunikan baik menggunakan channel atau tidak. Selanjutnya komunikan akan menjalankan aktivitas mulai dari memberikan perhatian, melakukan pemahaman, pembelajaran, penerimaan dan penyimpanan. Selanjutnya akan menunjukkan hasil dari proses komunikasi yang terjalin yaitu berupa perubahan sikap sebagai respon atas komunikasi yang sudah dilakukan.

Komunikasi Persuasi yang terjadi biasanya juga tidak luput berbagai gangguan dan hambatan komunikasi terlebih dalam komunikasi yang bersifat dialog antar dua orang yang berkomunikasi tatap muka, maka gangguan yang muncul dapat menggagalkan komunikasi persuasif yang dilakukan guru. Hambatan-hambatan tidak saja menyebabkan komunikasi terjadi tidak efektif, tetapi komunikasi juga bisa menjadi statis. Hambatan yang bisa saja terjadi karna komunikator tidak mengerti bahasa yang digunakan pada penyampaian pesan atau informasi sehingga komunikan tidak mengerti apa yang disampaikan.

Komunikasi persuasif memiliki efek yang sama dengan komunikasi lainnya yaitu sebagai berikut: a) efek Kognitif, merupakan akibat yang muncul pada diri komunikan yang bersifat informatif untuk dirinya, b) efek Afektif, merupakan efek yang timbul setelah menerima informasi yaitu berupa perasaan. Setelah mendapat informasi yang diterima, komunikan diharapkan dapat merasakannya, dan c) efek Behavioral. Efek ini yang sangat paling diharapkan karna berwujud langsung perubahan pada perilaku, tindakan, atau kegiatan (Romli, 2016).

Demikian kita bisa pahami bahwa efek komunikasi persuasif sama dengan komunikasi lainnya, diterima dengan kognitif, dirasa dengan afektif dan dapat dilaksanakan secara behavior. Komunikasi persuasif akan berhasil ketika komunikan mendapatkan efek behavior dari pesan yang disampaikan komunikan. Kemampuan guru dalam menyampaikan pesan tentunya juga akan mempengaruhi proses diterimanya pesan tersebut oleh siswa (Mavianti, Rizka, Harfiani, 2020).

Usia anak usia dini merupakan masa "*Golden Age*" yang sangat tepat dalam menanamkan nilai-nilai Islam khususnya Ibadah. Sehingga dengan ditanamkannya sejak dini maka akan menjadi modal dan anak akan terbiasa dalam mengamalkan. Tata cara praktik ibadah yang diajarkan kepada anak harus sesuai Sunnah Rasulullah yang tertuang tuntunan Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah (Mavianti, 2021). Walaupun dalam keluarga yang bukan berlatar belakang Muhammadiyah mengamalkan yang berbeda namun sejak dini siswa diberikan pemahaman tata cara shalat seperti yang dicontohkan Rasulullah SAW (UMSU, 2020). Dalam konteks ini pihak sekolah juga harus bekerja sama dengan orang tua karena memang tidak semua siswa yang bersekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal memiliki latar belakang organisasi Muhammadiyah. Namun para orang tua memiliki *trust* yang tinggi kepada lembaga pendidikan di amal usaha Aisyiyah dan Muhammadiyah sehingga rela menyekolahkan anak mereka di sekolah tersebut. Dengan komunikasi persuasif yang dimiliki guru maka secara perlahan perilaku masyarakat khususnya orang tua siswa juga dapat berubah (Mubasyaroh, 2017). Karena salah satu tujuan komunikasi persuasif adalah perubahan perilaku tanpa adanya paksaan dari komunikator. Namun karena yang disampaikan dikuatkan dengan dalil Al-Quran dan Sunnah maka mutlak kebenarannya sehingga secara fitrah akan diterima dengan hati secara utuh.

Dalam mengajarkan praktik Shalat fardhu pada anak usia dini tentunya tidak mudah, akan ada hambatan dan tantangan yang akan dihadapi guru. Karena memang dari segi usia anak usia dini masih cenderung ingin banyak bermainnya. Dan belum tentu semuanya mendapatkan arahan ibadah dari orang tua mereka. Hal yang menjadi tantangan tersendiri bagi guru adalah ketika mengajarkan materi praktik Shalat fardhu sesuai Sunnah Rasulullah SAW sedangkan anak tidak semuanya berasal dari keluarga yang berlatar belakang Muhammadiyah. Suatu hal yang harus disikapi dengan bijak oleh guru. Namun guru juga harus memiliki rasa percaya diri yang tinggi karena anak yang bukan berlatar belakang Muhammadiyah disekolahkan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) 13 Medan Helvetia yang notabene merupakan amal usaha Aisyiyah. Hal tersebut menunjukkan bahwa orang tua percaya sehingga mau menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut. Dalam hal ini guru juga harus dapat memahami karakter dan latar belakang anak sehingga pembelajaran dapat direfleksikan dengan tepat pada anak (Bubikova-Moan, 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model komunikasi persuasif yang dilakukan guru dan media pembelajaran yang digunakan pada materi praktek shalat fardhu di TK ABA 13 Medan Helvetia. Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena kemampuan dalam komunikasi persuasif pada anak dapat mempengaruhi hasil yang ingin dicapai. Sehingga anak akan lebih mudah dalam menirukan gerakan dan bacaan shalat sesuai tuntunan himpunan putusan Tarjih Muhammadiyah (Mardiyah Hayati, 2019). Karena media yang digunakan di sekolah masih konvensional berupa gambar yang ditempelkan di dinding. Sehingga kurang menarik jika digunakan dalam proses pembelajaran. Untuk itu perlu dilakukan pembaruan terkait media pembelajaran dengan sentuhan teknologi agar selaras dengan kemampuan komunikasi persuasif yang dilakukan oleh guru dengan menerapkan pembelajaran yang menyeluruh namun tetap menyenangkan bagi anak (Boysen et al., 2022).

Selanjutnya objek penelitian pada ruang lingkup pendidikan anak usia dini dijadikan dasar karena penanaman dan pengamalan shalat fardhu sesuai sunnah harus dimulai sejak dini agar anak terbiasa melakukan ibadah shalat secara benar bukan hanya sebatas kebiasaan di keluarga saja. Lembaga pendidikan anak usia dini dalam hal ini TK ABA menjadi garda terdepan dalam menanamkan nilai-nilai ibadah sesuai Sunnah Rasulullah SAW setelah keluarga. Sehingga pada masa golden age anak sudah menjadi kebutuhan agar ditanamkan nilai-nilai Islami. Dan karena TK ABA 13 merupakan salah satu amal usaha dari organisasi Muhammadiyah maka dalam pelaksanaan praktek ibadah shalat harus sesuai dengan manhaj Muhammadiyah seperti yang diajarkan dalam Himpunan Putusan tarjih Muhammadiyah.

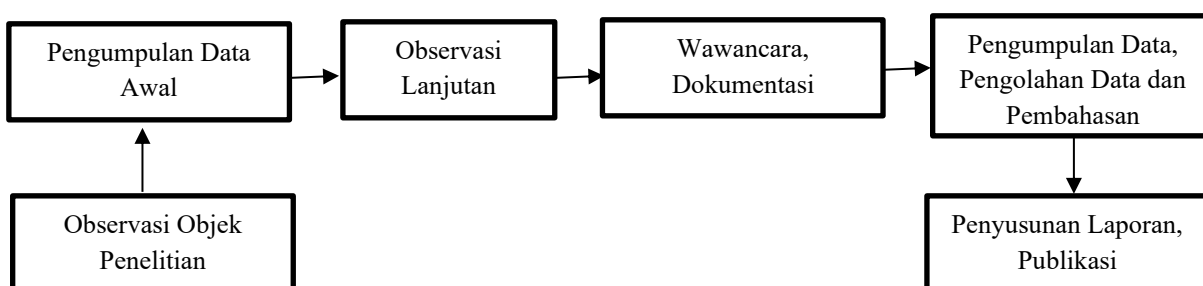
Dengan adanya penelitian ini maka akan dapat diketahui model komunikasi persuasif yang dilakukan oleh guru pada pembelajaran materi ibadah praktek shalat fardhu di TK ABA 13 Medan Helvetia. Mengingat kondisi latar belakang anak yang tidak semua berlatar belakang Muhammadiyah sehingga guru harus menguasai komunikasi persuasif dalam menyampaikan materi tersebut. Sehingga ketika ditemukan adanya perbedaan pengalaman yang siswa dapatkan di rumah dengan di sekolah maka guru dapat memberikan jawaban yang diterima oleh siswa. Hal tersebut tentunya berkaitan dengan kepercayaan orang tua karena sudah menyekolahkan anak mereka di amal usaha Aisyiyah walaupun tidak berlatar belakang Muhammadiyah sehingga orang tua juga harus menerima konsekuensi terhadap materi yang diajarkan di sekolah tersebut. Perlu adanya sinergi antara orang tua dengan pihak sekolah agar materi yang sudah diterima di sekolah dapat diulang kaji oleh anak dengan adanya pendampingan dari orang tua. Sehingga dengan adanya media pembelajaran dengan sentuhan teknologi tentang praktek shalat fardhu akan membantu guru dalam mengajarkannya kepada anak

Selanjutnya komunikasi persuasif yang mumpuni yang dimiliki guru juga harus ditopang dengan adanya media pembelajaran yang mendukung. Karena anak-anak dalam menerima sesuatu bergantung pada kemampuan audio, visual atau audio-visual. Sedangkan media pembelajaran yang digunakan oleh guru masih bersifat konvensional yaitu dengan menggunakan media gambar atau guru langsung yang menjadi model. Hal tersebut menjadi

pemikiran yang perlu diwujudkan agar sekolah khususnya TK ABA memiliki media pembelajaran berbasis digital karena memang sudah zamannya. Sehingga antara komunikasi persuasif dan media pembelajaran materi praktek shalat fardhu memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan. Keberadaan media memberikan pengaruh yang sangat signifikan pada keberlangsungan proses komunikasi yang berlangsung dengan anak-anak di sekolah. Ketika guru menjelaskan sesuatu tanpa media terkadang anak-anak asyik dengan dunianya sendiri. Sangat berbeda jika guru menggunakan media berupa video sehingga anak dapat menonton dan setelah itu diajak secara persuasif untuk menceritakan kembali apa yang sudah dilihatnya. Karena kebanyakan anak-anak lebih suka melihat media bergerak seperti video.

Metodologi

Penelitian ini dilakukan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 13 Medan Helvetia. Adapun subjek atau responden dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam pendekatan kualitatif, dengan jenis studi kasus dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yang menggunakan model Spradley, yakni dengan melakukan analisis domain. Analisis Domain dalam penelitian dilakukan untuk memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh tentang situasi sosial yang diteliti atau obyek penelitian (Sugiono, 2012). Adapun desain penelitian yang dilakukan diilustrasikan dengan bagan pada gambar 2.



Gambar 1. Desain Penelitian

Hasil dan Pembahasan

Komunikasi menjadi hal yang sangat penting dalam menyampaikan pesan kepada orang lain. Sehingga dengan adanya komunikasi maka terjadi pertukaran ide atau pesan dari komunikator kepada komunikan (Nofrion, 2018). Begitu juga dalam pembelajaran, komunikasi juga memegang peranan yang sangat penting dalam menyampaikan materi dari guru kepada peserta didik. Dan khususnya bagi guru anak usia dini maka kemampuan komunikasi persuasif menjadi hal krusial. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah dan guru yang mengajar di TK ABA 13 Medan Helvetia diperoleh temuan sebagai berikut:

Jumlah guru di TK ABA 13 Medan Helvetia adalah 9 orang dan 1 tenaga kependidikan. Semuanya menjalankan jobdesk masing-masing untuk mewujudkan visi dan misi sekolah. Saling mendukung dan menguatkan dalam bekerja dan menjalankan peran sebagai kader persyarikatan yang bekerja di amal usaha Muhammadiyah. Dan tentunya komunikasi persuasif menjadi hal penting dan terkhusus bagi kepala sekolah juga harus mampu memberikan pemahaman kepada gurunya bahwa bekerja di amal usaha Aisyiyah juga merupakan bagian dari ibadah. Hal tersebut mengingatkan bahwa tidak semua guru berasal dari warga Muhammadiyah. Dalam hal ini guru harus menyadari bahwa ia memiliki peran strategis dalam menciptakan komunikasi persuasif sehingga pembelajaran yang dilakukan

menjadi efektif. Dan penting bagi guru memahami bahwa anak didik adalah jantungnya pembelajaran sehingga guru akan berusaha menggunakan metode pembelajaran yang cocok bagi anak (Milhem, 2020).

Pembelajaran Praktek Shalat Fardhu Pada Anak Usia Dini

Pembelajaran kepada anak usia dini tentunya mengedepankan pembiasaan dan role model sehingga bagi anak, guru adalah segalanya bagi anak. Segala sesuatu yang diucapkan oleh guru adalah sesuatu yang benar. Sehingga dalam proses pembelajaran harus terjalin komunikasi yang baik yang direpresentasikan antara guru, anak dan sumber belajar (Ruliana Fajriati, Na'imah, Hibana, Khamim Zarkasih Putro, 2022). Dan untuk mendukung hal tersebut maka kepala sekolah menginstruksikan agar guru juga memiliki buku Himpunan Putusan Tarjih (HPT) Muhammadiyah dan menerapkan bacaan shalat sesuai Sunnah yang diajarkan kepada anak agar sejalan antara lisan dengan perbuatan. Dalam hal ini guru-guru di TK ABA 13 Medan Helvetia sudah menerapkan bacaan shalat sesuai himpunan putusan tarjih dalam pelaksanaan ibadah mereka. Terlebih lagi pembelajaran pada anak usia dini harus menggembarakan yakni bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain agar tercipta kesempatan belajar yang lebih baik lagi pada anak (Ciolan, 2013).

Kemudian, salah satu bentuk kebermanfaatan atas keberadaan amal usaha Aisyiyah tersebut kepada masyarakat adalah dengan tidak memberikan batasan bagi orang tua yang anaknya ingin dididik di TK ABA 13 Medan Helvetia. Hal ini terlihat dari antusias orang tua yang bukan warga Muhammadiyah mempercayakan sekolah untuk mendidik anak mereka. Adapun presentase siswa yang berasal bukan dari warga Muhammadiyah sebesar 30% dari jumlah siswa. Dan berdasarkan informasi yang diperoleh ketika wawancara bahwa untuk mengenalkan bacaan shalat fardhu sesuai dengan Sunnah tidak jauh berbeda dengan dengan siswa yang berasal dari warga Muhammadiyah. Hal tersebut juga berdasarkan karakter anak TK yang memang menerima segala kebaikan yang disampaikan oleh gurunya. Dan dalam hal bacaan shalat sesuai dengan Sunnah yang diajarkan guru di sekolah tidak ada komplain dari orang tua siswa yang bukan berasal dari warga Muhammadiyah tersebut.

Hal tersebut tentunya mendapat dukungan dari Pimpinan Cabang Aisyiyah Medan Helvetia. Sehingga perlu dilakukan pembinaan yang intensif sehingga guru-guru tersebut bukan hanya sebatas mengajar di amal usaha Aisyiyah namun juga harus mau mencintai dan mengembangkan amal usaha. Adapun pembinaan yang dilakukan kepada guru-guru adalah dengan mewajibkan para guru untuk mengikuti Baitul Arqam dan aktif di ranting Aisyiyah terdekat. Dengan demikian akan tumbuh rasa cinta dan rasa memiliki terhadap amal usaha. Perwujudan rasa cinta tersebut diimplementasikan dalam bentuk aksi nyata dengan terlibat secara aktif pada kegiatan yang diadakan oleh persyarikatan Muhammadiyah.

Penggunaan Media Dalam Pembelajaran Materi Praktek Shalat Fardhu

Media yang digunakan guru dalam pembelajaran shalat fardhu pada anak di TK ABA 13 Medan Helvetia masih konvensional, yakni menggunakan media gambar yang ditempelkan di dinding. Media tersebut dianggap oleh guru menarik perhatian siswa karena selain keterbatasan sumber daya manusia dan kemampuan dalam memanfaatkan teknologi digital yang sedang berkembang saat ini. Kondisi tersebut tentunya akan berdampak terhadap strategi guru dalam proses pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan komunikasi guru dengan siswa. Dalam konteks ini guru harus mampu untuk bersuara dengan keras namun tegas sehingga anak didik dapat mendengar penyampian guru dengan baik. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa ketika dalam pembelajaran muncul hambatan misalnya seperti adanya siswa yang hiperaktif yang tentunya membutuhkan perhatian khusus dari guru. Selain itu, hambatan semantik dan hambatan psikologis juga muncul.

Dalam kegiatan pembelajaran maka sudah tentunya menjadi tanggungjawab guru dalam mengelola pembelajaran tersebut. Sehingga sudah seharusnya guru mempunyai persiapan untuk dapat melakukan pembelajaran di kelas dengan baik. Begitupun dengan

dengan materi praktek ibadah yang sudah terjadwal dilakukan setiap hari Jumat. Hal tersebut difokuskan untuk memperkenalkan bacaan shalat fardhu sesuai dengan sunnah yang mengacu pada manhaj Muhammadiyah yang menjadikan Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah sebagai acuannya (Mardiyah Hayati, 2019). Bacaan dicontohkan dengan cara dilafazkan oleh guru dan diikuti oleh anak-anak sedangkan untuk gerakannya selain mempergunakan media pembelajaran berupa gambar yang ditempelkan di dinding, anak-anak juga diajak untuk berpraktek langsung terkait gerakan shalat mulai dari takbiratul ihram hingga salam. Aktifitas tersebut selain agar anak mengetahui secara langsung gerakan shalat juga mendapatkan motivasi dari guru untuk membiasakan shalat sejak dini hingga konsekuensi jika meninggalkan shalat. Sehingga tumbuhlah kesadaran beribadah pada anak TK ABA 13 Medan Helvetia karena pembelajaran menjadi lebih bermakna yang diwujudkan melalui adanya keterlibatan langsung anak (Suyadi, 2020) dalam mempraktekkan gerakan shalat.

Kontribusi Sekolah Bagi Lingkungan Sekitar

Selanjutnya, bukti sinergi antara sekolah, guru dan orang tua adalah dengan adanya pertemuan orang tua murid dan guru (POMG) yang diadakan sebulan sekali dengan menghadirkan pemateri. Adapun tema yang diangkat lebih banyak terkait dengan parenting. Sehingga tidak ada pembahasan khusus terkait ibadah yakni bacaan shalat fardhu sesuai dengan Sunnah tersebut. Hal tersebut perlu dilakukan oleh pihak sekolah karena merupakan bagian dari dakwah kepada yang bukan warga Muhammadiyah dan untuk meminimalisir penafsiran berbeda dari para orang tua siswa. Atau adanya sikap pasrah dari para orang tua terkait bacaan shalat yang diperoleh anak di sekolah tanpa adanya usaha untuk mengetahui dasar pemikiran atau alasan bacaan shalat yang diajarkan oleh guru.

Kondisi covid-19 yang sempat melanda selama 2 tahun terakhir yang tentunya berdampak pada pembelajaran namun dengan pola komunikasi persuasif yang diterapkan oleh guru mampu menjadi jembatan bagi terlaksananya pembelajaran shalat fardhu walaupun dilakukan secara daring. Sehingga pembelajaran tetap berlangsung dengan baik walaupun dalam kondisi pandemi (Ida Windi Wahyuni, 2022). Walaupun secara jelas menghabiskan lebih banyak waktu dan tenaga baik guru (Steed et al., 2022), namun hal tersebut harus tetap dilakukan agar pembelajaran tetap berlangsung. Penugasan yang diberikan oleh guru dilakuk dengan cara mengirimkan video dan voice note melalui group whatsapp di handphone orang tua siswa dan siswa diinstruksikan untuk memvidiokan dirinya ketika berpraktek shalat fardhu di rumah dan mengirimkannya ke group. Aktifitas tersebut tentunya anak-anak dibantu oleh orang tua masing-masing. Adanya sinergi yang baik antara orang tua dan guru maka akan membantu tercapainya tujuan pembelajaran.

Model Komunikasi Persuasif Pada Pembelajaran Materi Praktek Shalat Fardhu Pada Anak Usia Dini

Model komunikasi persuasif yang dilakukan oleh guru di TK ABA 13 Medan Helvetia beracuan pada teori "*Theory of Planned Behavior*" atau teori perilaku terencana. Hal ini bersesuaian dengan kondisi bahwa dalam hal ini guru selaku komunikator menyampaikan materi praktek shalat fardhu kepada anak usia dini di TK ABA 13 Medan Helvetia yang bertindak sebagai komunikan. Penyampaian materi dengan bantuan media konvensional yaitu gambar yang ditempelkan di dinding. Dan untuk mendapatkan perubahan perilaku pada anak maka anak diajarkan praktek shalat yang bersesuaian dengan manhaj Muhammadiyah sebagaimana yang terdapat dalam Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah (Mardiyah Hayati, 2019). Guru yang mengajarkannya juga tentunya sudah mengamalkannya terlebih dahulu. Untuk mendukung perubahan perilaku tersebut juga dilakukan pembiasaan bagi anak-anak yang menjadi kebiasaan baik di sekolah. Misalnya setiap hari Jumat materi yang diajarkan terkait praktek ibadah. Hal tersebut bertujuan untuk agar anak mencintai ibadah shalat dan akan terbawa hingga dewasa nantinya.

Dalam hal ini sekolah melalui gurunya telah merencanakan perubahan perilaku pada anak usia dini yang dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Ditambah lagi dengan pembiasaan baik di sekolah tentunya akan memperkuat pondasi anak tentang agama yang akan berguna selama hidupnya. Perencanaan yang baik yang dilakukan oleh guru di sekolah sudah tentu membutuhkan dukungan dari orang tua karena merekalah yang memiliki lebih banyak waktu kebersamaan anak ketika di rumah. Dukungan orang tua sangat berperan dalam menumbuhkan komitmen dan kesadaran beribadah sejak dini pada anak. Sehingga akan terwujud kebermaknaan perencanaan guru dalam pembelajaran di sekolah dengan adanya sinergi dengan orang tua. Penggunaan media yang berbasis digital tentunya akan sangat membantu guru sehingga guru dapat dengan tepat menggunakan media sesuai dengan perkembangan zaman.

Simpulan

Model komunikasi persuasif yang dilakukan oleh guru beracuan pada *theory planned behavior* atau teori perilaku terencana. Model komunikasi tersebut harus dikuasai oleh guru dalam pembelajaran materi praktek ibadah shalat fardhu pada anak usia dini sangat membantu dalam penyampaian materi kepada anak. Karena guru memiliki peran sebagai salah satu kontrol dalam perubahan perilaku anak di sekolah yang tentunya harus bersinergi dengan orang tua. Walaupun metode yang digunakan masih konvensional yakni menggunakan gambar gerakan shalat yang ditempel di dinding namun tidak mengurangi makna dan hasil pembelajaran pada anak usia dini. Dan karakter anak usia dini yang memang masih polos jadi mereka menerima apa yang diajarkan oleh gurunya. Untuk itu, semua guru yang mengajar di TK ABA 13 Medan Helvetia harus sudah mengamalkan ibadah shalat fardhu sesuai dengan Sunnah. Tentunya para guru berharap ke anak didiknya agar apa yang sudah diajarkan dan ditanamkan sejak dini dapat diamalkan hingga dewasa.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti bersyukur kepada Allah SWT dan ucapan terima kasih kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah mendanai penelitian ini dengan APB Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Sesuai Dengan Surat Perjanjian Penugasan Dalam Rangka Pelaksanaan Program Penelitian Dasar Dana APB UMSU Tahun Anggaran 2022 Nomor : 045/II.3-AU/UMSU-LP2M/C/2022 serta semua pihak di TK ABA 13 Medan Helvetia yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.

Daftar Pustaka

- Boysen, M. S. W., Sørensen, M. C., Jensen, H., Von Seelen, J., & Skovbjerg, H.-M. (2022). Playful Learning Designs in Teacher Education and Early Childhood Teacher Education: A Scoping Review. *Teaching and Teacher Education*, 120, 103884. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103884>
- Bubikova-Moan, J. (2017). Negotiating Learning in Early Childhood: Narratives From Migrant Homes. *Linguistics and Education*, 39, 26–36. <https://doi.org/10.1016/j.linged.2017.04.003>
- Ciolan, L. E. (2013). Play to Learn, Learn to Play. Creating Better Opportunities for Learning in Early Childhood. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 76, 186–189. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.04.096>
- Ida Windi Wahyuni, A. M. (2022). Islamic Religious Education Learning For Early Childhood in the Covid-19 Period. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4471–4478. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1799>
- Ma'arif, B. S. (2010). *Komunikasi Dakwah*. Rosdakarya.
- Mardiyah H. A. (2019). Pembelajaran Nilai Al Islam Kemuhammadiyah Di TK ABA Panto Daeng Sumbawa Besar Dan TK ABA Taliwang Sumbawa Barat. *IBTIDA'Y: Jurnal Prodi PGMI*, 4(2), 98–103. <https://doi.org/10.31764/ibtidaiy.v4i2.1241>

- Mavianti, Rizka, Harfiani, G. (2020). The Role of Intercultural Communication Skills in Cultural Transfomration for Student. *Proceeding International Conference on Culture, Language and Literature IC2LC*.
- Mavianti, F. F. T. (2021). Pengenalan Pendidikan Ibadah Praktis Menurut Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah dan Pembiasaan Pengalaman Ibadah Bagi Siswa Sekolah Dasar di Era Pandemi Covid-19. *Seminar Nasional ADPI Mengabdikan Untuk Negeri Pengabdian Masyarakat Di Era New Normal*, 2(2), 142–145.
- Milhem, A. &. (2020). Student' Concepts of and Approaches to Learning and The Relationships Them. *Cakrawala Pendidikan*, 39(3), 620–632. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i3.33277>
- Mubasyaroh. (2017). Strategi Dakwah Persuasif dalam Mengubah Perilaku Masyarakat. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 112. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v11i2.2398>
- Mulyana, D. (2011). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Nofrion. (2018). *Komunikasi Pendidikan Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran*. Prenadamedia Group.
- Romli, K. (2016). *Komunikasi Massa*. PT. Grasindo.
- Ruliana Fajriati, Na'imah, Hibana, Khamim Zarkasih Putro, L. (2022). Pola Komunikasi dalam Proses Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 3877–3888. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1730>
- Steed, E. A., Leech, N., Phan, N., & Benzal, E. (2022). Early Childhood Educators' Provision of Remote Learning During COVID-19. *Early Childhood Research Quarterly*, 60, 307–318. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2022.03.003>
- Sugiono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Suryana, A. (2010). *Falsafah Dan Konsep-Konsep Dasar Komunikasi Persuasif*. Gaya Media.
- Suyadi, M. &. (2020). Pelaksanaan Teori Belajar Bermakna David Ausubel Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i1.1329>
- UMSU, B. (2020). *Tanawwu' Fil 'Ibadah (Ragam Dalam Ibadah : Pada bacaan Shalat Sesuai Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah)*. BIM UMSU. <http://bim.umsu.ac.id/2020/09/09/tanawwu-fil-ibadah-ragam-dalam-ibadah-pada-bacaan-salat-sesuai-himpunan-putusan-tarjih-muhammadiyah-2>
- Zain, N. L. (2017). Strategi Komunikasi Persuasif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Nomosleca*, 3(2). <https://doi.org/10.26905/nomosleca.v3i2.2034>